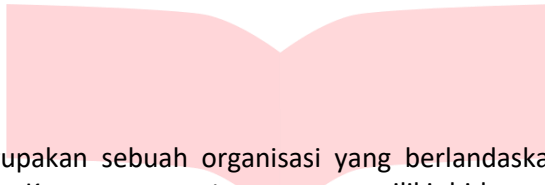


PERANCANGAN BUKU ILUSTRASI SEBAGAI MEDIA EDUKASI MENGENAI SISTEM IRIGASI SUBAK DI BALI

Ida Ayu Gita Amartiara¹, Taufiq Wahab² dan Intan Kusuma Ayu³

^{1,2,3}Desain Komunikasi Visual, Fakultas Industri Kreatif, Universitas Telkom, Jl. Telekomunikasi No. 1, Terusan Buah Batu – Bojongsong, Sukapura, Kec. Dayeuhkolot, Kabupaten Bandung, Jawa Barat, 40257
dayugitaamartiara@student.telkomuniversity.ac.id, niyadivacantik@telkomuniversity.ac.id,
intankus@telkomuniversity.ac.id



Abstrak: Subak merupakan sebuah organisasi yang berlandaskan konsep ajaran Hindu yaitu Tri Hita Karana yang utamanya memiliki bidang dalam mengatur pengelolaan sistem irigasi. Saat ini, Subak mengalami ancaman berupa fenomena alih fungsi lahan dimana masyarakat generasi muda sebagai pewaris memiliki pemikiran enggan untuk bertani. Stigma bertani yang muncul dari masyarakat seperti bekerja panas dan berpenghasilan rendah yang menyebabkan masyarakat saat ini kurang berminat untuk menjadi petani. Keberadaan dari Subak yang akan menjadi punah ini juga akan membuat beberapa akibat lain seperti kelangkaan bahan pangan, ataupun permukiman penduduk yang terlalu padat. Selain itu, sudah ada banyak buku yang menjelaskan mengenai Subak, namun buku masih memuat terlalu banyak teks monoton. Metode penelitian yang akan digunakan merupakan metode penelitian kualitatif dengan menggunakan teknik wawancara, observasi langsung, dan studi literatur. Maka dari itu, dirancanglah buku ilustrasi untuk memperkenalkan kembali Subak kepada generasi muda. Solusi buku ilustrasi merupakan salah satu solusi media untuk memperkenalkan kembali Subak melalui grafis ilustrasi yang diharapkan mampu untuk menarik perhatian generasi muda. Selain itu, media buku masih banyak digunakan pada sekolah sekolah untuk melakukan pembelajaran secara informatif dan edukatif dengan penggunaan dari visualisasi yang lebih modern dengan narasi singkat yang padat informasi

Kata kunci: Pengenalan Subak, Jaringan Irigasi, Buku Ilustrasi

Abstract: Subak is an organization that is based on Hinduism principles, Tri Hita Karana, and mainly engaged in managing the irrigation systems. Nowadays, Subak has threatened in the form of a land conversion phenomenon caused by the younger generation, who are reluctant to be a farmer. The young generation has low interest in becoming a farmer because farmer stigma arises, which is working in the heat and dirt for low wages. The existence of Subak, which will become extinct, will also cause other consequences, such as food shortages or residential density. Also, there are many books that explain Subak, but many of these books still contain monotonous

text. The research methods used include qualitative research methods such as interview, observation, and study of literature. So therefore, an illustrated book designed to reintroduce Subak to the younger generation. Illustration books are one of the solutions to introduce Subak through graphic illustration which are expected to attract the attention of the younger generation. The modern visualizations with short informational narratives are expected to attract the younger generation by gaining new experiences to know their own culture.

Keywords: *Introduction to Subak, Irrigation System, Illustration Book*

PENDAHULUAN

Sumber daya air merupakan salah satu sumber daya vital yang harus selalu tersedia untuk menunjang kehidupan alam dan manusia. Saat ini, air merupakan salah satu unsur sumber daya yang terbatas, tidak dapat diperbaharui dan masih harus untuk dilindungi dan dijaga keberadaannya. Maka dari itu, perlunya kegiatan untuk memenuhi kebutuhan air terhadap keperluan dari pertanian maupun kebutuhan pokok lainnya yang disebut sebagai irigasi (Ansori et al., 2018). Di Bali sendiri terdapat sebuah organisasi khusus untuk menangani pengelolaan air irigasi pada lahan persawahan ataupun perkebunan yang juga menjadi sebuah kearifan lokal yang dinamakan Subak. Saat ini, masyarakat mengenal Subak sebagai sebuah kompleks lahan-lahan persawahan yang berundak serta memiliki batasan tertentu yang juga terdapat organisasi tempat berhimpunnya para petani yang mengatur sistem irigasi serta bekerja sama dalam upaya mendapatkan air untuk memproduksi tanaman pangan (Sutawan, 2008).

Subak dikenal dan menjadi daya tarik banyak pemerhati bidang pertanian dan irigasi karena keunikan akan ritual keagamaannya. Kegiatan ritual keagamaan yang dipergunakan pada Subak sangat melekat dengan tradisi dari Agama Hindu di Bali. Hal inilah yang membedakan antara sistem Subak di Bali dengan sistem irigasi lain di dunia. Kegiatan ritual ini juga

melekat pada konsep Tri Hita Karana yang dipergunakannya. Falsafah ini mengajarkan kehidupan yang bahagia, aman, dan harmonis baik itu hubungan antara unsur *Parhyangan* (Tuhan), *Palemahan* (alam lingkungan), dan *Pawongan* (masyarakat). Hubungan yang dibangun melalui sistem irigasi Subak ini meliputi hubungan yang terjalin antara seorang manusia dengan Tuhan dimana manusia berterimakasih dengan Tuhan, hubungan antara manusia dengan alam lingkungan dan juga hubungannya dengan anggota Subak yang lainnya baik itu dengan cara bergotong royong atau menyama braya (kearifan lokal yang mempersatukan masyarakat dengan menggangap orang lain seperti saudara).

Namun saat ini, lahan-lahan milik Subak di Bali yang semula memiliki luas ratusan hektare dan digunakan penuh pada sektor pertanian tersebut akhirnya terus berkurang akibat dari fenomena fungsi lahan yang menjadi sebuah bangunan baik itu untuk perkantoran, tempat wisata ataupun lahan perumahan (Dipayana dan Juliarthana, 2021) dan (Permana, 2016). Tantangan lain yang menjadi sebuah ancaman daripada Subak saat ini yaitu generasi muda, sebagai pewaris dari tanah lahan tersebut, enggan menjadi seorang petani karena stigma pekerjaan yang bekerja kotor dan juga berpenghasilan rendah. Jadi, masyarakat generasi muda sekarang lebih menyukai untuk menjual lahan warisannya kepada sektor industri atau pariwisata yang jauh lebih menguntungkan.

Terdapat juga beberapa buku formal ataupun buku bacaan edukasi yang menjelaskan Subak, namun masyarakat Bali saat ini cenderung kurang membaca dan kurang tertarik akan isi dari buku buku formal tersebut karena hanya memuat teks monoton tanpa ada penjelasan visual dari sistem irigasi Subak. Oleh karena itu, dengan melakukan perancangan terhadap buku ilustrasi yang menampilkan visual dan informasi mengenai Subak diharapkan

dapat membantu generasi muda untuk mengenal kembali Subak dan ikut serta dalam pelestarian Subak

METODE PENELITIAN

Jenis metode penelitian yang digunakan dalam perancangan yaitu metode penelitian kualitatif dengan metode dari pengumpulan data berupa observasi, wawancara, kuisisioner acak, dan studi literatur. Menurut (Leksono, 2013), Metode penelitian kualitatif merupakan penelitian yang digunakan untuk menyelidiki, menemukan, melakukan penggambaran dari pengaruh sosial yang tidak dapat dijelaskan ataupun diukur pasti. Dimana pada penelitian kualitatif, peneliti sebagai seseorang yang mempunyai teknik pengumpulan data dan peneliti harus berinteraksi dengan sumber data.

Observasi dilakukan di lokasi-lokasi yang berkaitan dengan Subak. Seperti pada Subak di daerah Kabupaten Tabanan, Subak di Kabupaten Badung, Museum Subak, dan juga sekolah-sekolah yang berdekatan dengan Subak. Sesuai dengan tujuan utama dari penelitian ini yaitu sebagai media edukasi kepada generasi muda Bali terutama pada usia 12 sampai dengan 15 tahun, observasi dilakukan untuk mengukur dan menggali data mengenai pengetahuan generasi muda mengenai Subak. Selain itu, observasi lainnya dilakukan dengan bertujuan untuk mengetahui dan mengamati secara lebih dalam mengenai permasalahan dan sistem irigasi yang digunakan pada Subak agar informasi yang didapatkan secara lebih mendetail dan lebih jelas.

Metode pengumpulan selanjutnya yaitu wawancara dan kuisisioner acak sebagai sampel. Kegiatan wawancara ditunjukkan untuk menggali informasi lebih dalam melalui ahlinya. Menurut (Zuriah, 2006), dalam hal ini penulis harus mengenal betul orang yang akan memberikan data atau sebagai narasumber. Selain itu, dilakukan juga kuisisioner acak sebagai sampel untuk

menguji pemahaman dari generasi muda dalam mengenal Subak serta interpretasi apa yang ingin mereka dapatkan melalui perancangan yang dibuat.

Metode pengumpulan data terakhir yang dilakukan yaitu melalui studi literatur. Metode ini merupakan metode yang melibatkan pengumpulan informasi melalui berbagai sumber seperti laporan penelitian, buku, artikel, ataupun jurnal yang relevan dengan topik penelitian (Sugiyono, 2019). Buku yang dipergunakan dalam mengumpulkan informasi tersebut diantaranya yaitu buku Organisasi dan Manajemen Subak, buku Canangsari Subak Sistem Irigasi Tradisional di Bali, buku Transformasi Sistem Irigasi Subak, dan juga beberapa jurnal terkait dengan topik Subak.

Selain dari metode pengumpulan data, terdapat juga analisis data dalam melakukan perancangan. Analisis data tersebut berupa analisis matriks yang digunakan dengan cara membandingkan, mengidentifikasi persamaan dan perbedaan data penelitian seperti pada buku ilustrasi yang memiliki cerita berbasis informasi dan ditunjukkan kepada generasi muda remaja.

HASIL DAN DISKUSI

Hasil Pengumpulan Data

Observasi dilakukan di dua tempat dengan memiliki tujuan yang berbeda. Observasi pertama dilakukan di di daerah Subak Tempek Perean, Tabanan. Melalui metode penelitian observasi ini, di Subak Perean, penelitian yang dilakukan yaitu mengenai unsur palemahan dengan bagaimana keadaan sistem irigasi yang berada langsung di alamnya. Jenis jaringan irigasi yang dipakai di Subak Tempek Perean yaitu jaringan irigasi tersier. Kemudian observasi kedua dilakukan di di SMP Negeri 1 Selemadeg Timur yang berada di Kabupaten Tabanan, Bali. Di SMPN 1 Selemadeg Timur ini, penulis

melakukan penelitian mengenai sejauh mana keadaan dari siswa siswa yang bersekolah di SMPN 1 Selemadeg Timur mengenal Subak secara umumnya. Hasil penelitian di sekolah ini didukung juga melalui kuisioner sampel acak yang dimana ditunjukkan kepada responden generasi muda Bali terutama dengan usia segmentasi yaitu 12 sampai dengan 15 tahun dan didapatkan bahwa generasi muda saat ini kurang mengetahui Subak dan juga jaringan irigasi yang dimilikinya. Sekitar 50% responden juga kurang tertarik dalam menyimak dan memperdalam budaya Subak serta enggan untuk menjadi petani dikarenakan pekerjaan pertanian yang dianggap bekerja panas-panasan, berpenghasilan rendah, takut gagal panen, dan juga kurang terlihat modern.

Analisis Matriks Perbandingan

Pada analisis matriks perbandingan terhadap buku yang formal mengenai Subak, buku ilustrasi dengan penggambaran modern terhadap budaya, dan juga buku komik yang memiliki informasi bergaya text box yang ditunjukkan pada generasi muda Bali, disimpulkan bahwa dalam melakukan pendekatan terhadap target sasaran dalam melestarikan Subak serta kebudayaan yang dimilikinya, perlunya dilakukan penggambaran dari gaya ilustrasi yang modern namun tidak menghilangkan ciri khas dari kebudayaan itu sendiri, tipografi sebagai sarana pendukung dengan memberikan penjelasan berupa narasi yang mengandung informasi, serta keterbacaan dari *layout* yang kuat sebagai pertimbangan dimana selain layout berfungsi sebagai alur dari pembacaan cerita, penataan layout juga harus memiliki space yang cukup agar khalayak lebih mudah dalam memahami cerita dan informasi yang disampaikan.

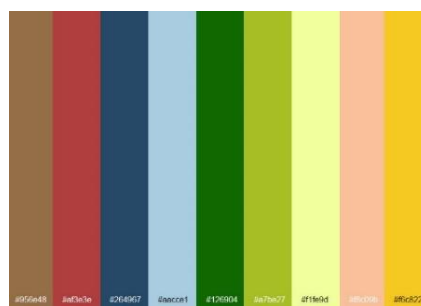
Konsep dan Perancangan

Konsep utama yang digunakan dalam menyampaikan informasi dan edukasi mengenai Subak ini yaitu melalui sebuah buku cerita berilustrasi yang menggambarkan mengenai Subak secara umumnya. Sebuah buku berilustrasi yang disajikan dengan menggunakan teks dan ilustrasi yang menarik sebagai narasinya, akan membantu anak-anak dalam memahami isi dari edukasi yang dipaparkan (Rothlein & Meinbach, 1991). Pada perancangan ini, terdapat empat konsep dalam menyampaikan informasi. Konsep tersebut adalah konsep pesan, konsep media, dan juga konsep visual. Konsep pesan utama yang ingin disampaikan melalui buku cerita berilustrasi ini yaitu sebuah pengenalan terhadap Subak. Penggambaran dan penyampaian pesan dilakukan melalui buku ilustrasi yang berjudul "**Cerita dari Desa: Menjelajahi Subak**" dengan narasi yang menyampaikan konsep dasar fungsi dari Subak yaitu sebagai sistem irigasi tradisional yang mengatur aliran air sejak dahulu dan menjadi bagian dari kehidupan masyarakat lokal Bali. Dan menyoroti kebudayaan berupa kearifan lokal (tradisi) yang juga merupakan ciri khas dari Subak.

Konsep kreatif yang digunakan berupa perancangan yang disampaikan berbentuk buku ilustrasi dimana menggunakan cara penyampaian narasi, ilustrasi, informasi yang disesuaikan dengan hasil dan pengumpulan data yang didapat. Buku ilustrasi memiliki ini memiliki penyampaian cerita apa dan bagaimana keadaan dari Subak, informasi grafis berupa cerita mengenai jalan saluran air dan bangunan air yang dimiliki Subak dengan tokoh remaja yang tidak mengetahui Subak, dan juga edukasi terhadap bagaimana dampak keadaan Subak saat ini yang kian menurun. Pemilihan gaya ilustrasi modern juga dilakukan sebagai bentuk pendekatan kepada target sasaran tanpa menghilangkan ciri khas unsur-unsur budaya lokal yang dimiliki oleh Subak.

Konsep media yang diterapkan pada perancangannya yaitu sebuah buku ilustrasi dengan jenis sampul yang digunakan yaitu *hardcover* dan *artpaper* untuk isi dari buku ilustrasi. Ukuran yang dimiliki oleh buku ilustrasi yaitu ukuran 21 x 21 cm atas pertimbangan ukuran buku yang tidak terlalu kecil ataupun tidak terlalu besar sehingga ilustrasi yang ditampilkan mudah terlihat dengan tingkat keterbacaan yang cukup mudah dibaca. Pada setiap halaman-halaman yang terisi menggunakan *single-page spread* dan juga *double-page spread* dimana layout ini digunakan atas pertimbangan dengan penempatan tipografi sebagai bentuk narasinya. Dengan memperhatikan visual dan penataan layout yang sederhana dan menyenangkan, tentunya dapat menarik pembaca terutama anak-anak untuk membaca pada halaman berikutnya (Setiautami, 2011).

Pada konsep visual meliputi pemilihan terhadap warna, font, dan gaya ilustrasi yang digunakan pada perancangan. Konsep visual warna yang digunakan merupakan warna terang yang *colorful* serta adaptasi dari representasi alam. Pertimbangan pemilihan warna ini seperti yang dikutip melalui (Kusrianto, 2007), setiap warna memiliki kekuatan visual untuk dapat mempengaruhi citra dan persepsi audiensnya. Bahkan warna-warna tersebut bisa mempengaruhi kejiwaan seseorang.



Gambar 1 Palet Warna Perancangan

Sumber : Amartiara, 2024

Kemudian jenis dari font *sans serif* yang digunakan yaitu Franklin Gothic Demi (Regular) sebagai *headline* atau judul dari buku ilustrasi dan juga Alte Haas Grotesk (Bold) sebagai tipografi yang menjelaskan setiap adegan cerita. Pemilihan font jenis ini dikarenakan font ini memberikan kesan kesederhanaan, lugas, dan “masa kini” (Anggraini & Nathalia, 2014). Karena bentuknya yang tidak memiliki sirip, maka sans serif ini memiliki karakteristik yang mudah terbaca. Penggunaan huruf yang digunakan sekitar 14 sampai 24 point tergantung pada jenis narasi yang digunakannya



Gambar 2 Font Perancangan

Sumber : Amartiara, 2024

Gaya ilustrasi yang digunakan berupa gaya ilustrasi kartun semi realis dengan penggambaran dari karakter yang modern dan menggunakan teknik ilustrasi digital. Teknik ilustrasi digital ini berfungsi untuk memudahkan ilustrator dalam membuat gambar dan membuat ilustrasi menjadi lebih menarik, luwes, adaptif dan menyenangkan untuk anak-anak (Lembang et al., 2022). Ilustrasi digambarkan secara sederhana dengan mempertimbangkan atribut serta pemandangan latar belakang. Pengayaan ilustrasi diadaptasi dari visual *moodboard* yang telah dikumpulkan sesuai dengan pengayaan yang disukai oleh generasi muda Bali



Gambar 3 Moodboard

Sumber : pinterest.com dikumpulkan oleh Amartiara, 2024

Hasil perancangan karakter terdiri dari empat orang karakter yang dimana terdiri dari dua karakter utama dan dua karakter informan. Konsep penampilan dari “manusia” yang berupa perancangan karakter ini merupakan visual dari sidat berdasarkan faktor kehidupan yang telah dijalaninya (Ruyattman, 2013). Karakter utama digambarkan sebagai seorang kakak dan adik yang berkisar usia 13 dan 15 tahun.

Adya adalah karakter utama yang berusia 13 tahun. Pakaian yang digunakan Adya merupakan pakaian adat madya atau pakaian yang sehari hari yang digunakan untuk bersosialisasi di lingkungan sekitar dan bersantai. Menggunakan tone warna dari pakaian yang cerah sebagai bentuk keceriaan dan semangat untuk mempelajari sesuatu dengan ikat rambut berbentuk bunga.



Gambar 4 Perancangan Karakter Adya

Sumber : Amartiara, 2024

Bersama dengan adiknya, Ardi merupakan tokoh utama dengan usia 15 tahun yang juga sebagai anak sulung dan kakak dari Adya. Ardi juga menggunakan pakaian dengan *tone* warna yang cerah dengan ikat kepala atau *udeng* sebagai pelengkap. Digambarkan pada kedua karakter utama, Adya dan Ardi, sebagai anak yang lahir dan tinggal di kota dan jauh dari lingkungan Subak.



Gambar 5 Perancangan Karakter Ardi

Sumber : Amartiara, 2024

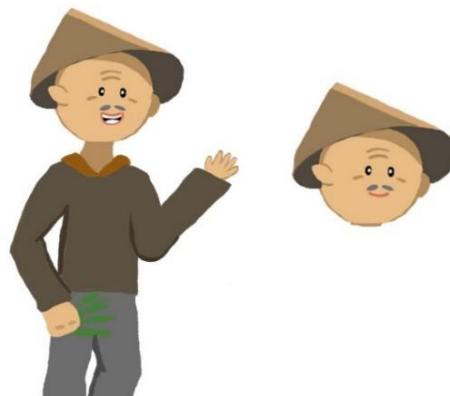
Tokoh lainnya yang menjadi seorang informan adalah Pekak dan Pekak Parna. Pekak merupakan kakek kandung dari Adya dan Ardi sementara itu Pekak Parna adalah teman dari Pekak yang merupakan anggota dari Subak. Pilihan penggunaan pakaian yang digunakan pada karakter Pekak dan Pekak

Parna telah didasarkan pada pakaian sehari-hari yang dalam berkebun berorganisasi, ataupun sedang berkunjung ke Subak.



Gambar 6 Perancangan Karakter Pekak

Sumber : Amartiara, 2024

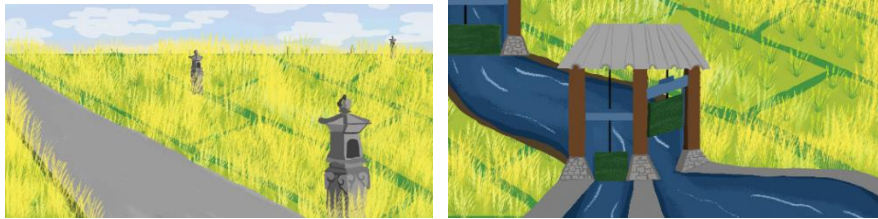


Gambar 7 Perancangan Karakter Pekak Parna

Sumber : Amartiara, 2024

Pada *background*, banyak memuat gambar-gambar lanskap persawahan yang sesuai dengan keadaan dari Subak sesuai dari hasil observasi lapangan yang telah dilakukan. Selain untuk menggambarkan, *background* juga memiliki fungsi sebagai aset dari penjelasan terhadap

bangunan-bangunan yang berkaitan dengan Subak seperti juga menjelaskan informasi mengenai jalannya air irigasi.



Gambar 8 Perancangan Background

Sumber : Amartiara, 2024

Hasil Perancangan

Media Utama

Media utama berbentuk buku ilustrasi dengan ukuran 21 x 21 cm

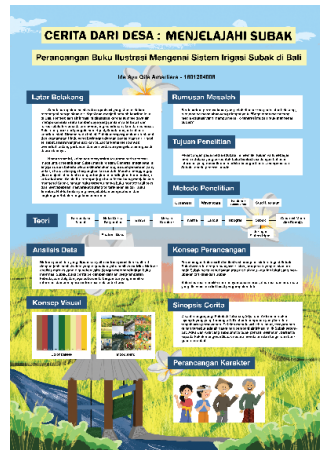


Gambar 9 Buku Ilustrasi "Cerita dari Desa: Menjelajahi Subak"

Sumber : Amartiara, 2024

Media Pendukung

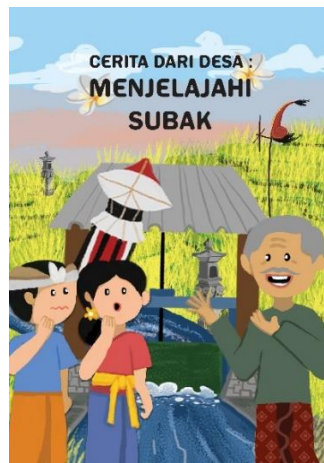
Infografis berukuran A1 yang memuat mengenai latar belakang, metode pengumpulan data, sampai dengan hasil perancangan karakter dari Buku "Cerita dari Desa: Menjelajahi Subak"



Gambar 10 Perancangan Infografis

Sumber : Amartiara, 2024

Poster berukuran A3 yang memiliki penggambaran karakter beserta dengan latar dari Subak



Gambar 11 Perancangan Poster

Sumber : Amartiara, 2024

Stiker yang berbentuk aset aset yang digunakan pada perancangan seperti bunga, bangunan bagi, layang-layang, dan juga tokoh utama ataupun tokoh lainnya.



Gambar 12 Perancangan Stiker

Sumber : Amartiara, 2024

Postcard Artprint yang berukuran 10 x 15 cm dengan menggunakan jenis kertas kartu TIK dengan bagian belakangnya terdapat gambar *background* dari Subak



Gambar 13 Perancangan Postcard Artprint

Sumber : Amartiara, 2024

Gantungan kunci berukuran 5 x5 cm dengan dimensi 2D yang menampilkan bangunan pembagi air, judul buku, dan juga ornamen bunga kamboja



Gambar 14 Perancangan Gantungan Kunci

Sumber : Amartiara, 2024

Stationery set yang berupa buku catatan dengan ukuran A6 dan juga pensil



Gambar 15 Perancangan Stationery Set

Sumber : Amartiara, 2024

Dan juga bangunan miniatur *Pelinggih Dewi Sri* yang merupakan bangunan suci sebagai bentuk perwakilan dan pemujaan terhadap Tuhan sebagaimana hubungan antara manusia dengan Tuhan pada unsur *Parahyangan* yang digunakan pada konsep Tri Hita Karana oleh Subak. Bangunan miniatur terbuat dari *clay* dengan tinggi ukuran sekitar 12 cm

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dengan data yang telah dikumpulkan, fenomena dari Subak yang terjadi pada Subak sangat memerlukan keberlanjutan dari generasi muda. Ide perancangan yang berangkat dari pengetahuan generasi muda mengenai Subak yang hanya mengenal Subak sebagai suatu lanskap kompleks persawahan dengan batas batas tertentu dan dengan tanpa adanya keberlanjutan kepengurusan dari Subak karena fenomena pada generasi selanjutnya yang enggan bertani dan lebih memilih untuk menjual lahannya semakin bertambah, maka tidak dapat dipungkiri bahwa ketersediaan bahan pokok juga akan semakin langka. Dengan

melakukan perancangan terhadap buku ilustrasi, diharapkan generasi muda mendapatkan edukasi dengan mengenal kembali Subak dan ikut serta dalam pelestarian Subak

DAFTAR PUSTAKA

- Anggraini, L., & Nathalia, K. (2014). *Desain Komunikasi Visual : Dasar-Dasar Panduan Untuk Pemula*. Nuansa Cendekia.
- Ansori, M. B., Edijatno, & Soesanto, S. R. (2018). *Modul Kuliah: Irigasi dan Bangunan Air*. Fakultas Teknik Sipil, Lingkungan, dan Kebumihan Institut Teknologi Sepuluh Nopember.
- Dipayana, K. R. K., & Juliarthana, I. N. H. (2021). Peran Subak Dalam Mengurangi Alih Fungsi Lahan Di Kelurahan Penatih, Kota Denpasar. *Pranatacara Bhumandala: Jurnal Riset Planologi*, 2(2), 102–113. https://doi.org/10.32795/pranatacara_bhumandala.v2i2.2228
- Kusrianto, A. (2007). *Pengantar Desain Komunikasi Visual*. ANDI.
- Leksono, S. (2013). *Penelitian Kualitatif Ilmu Ekonomi Dari Metodologi ke Metode*. Raja Grafindo Persada.
- Lembang, I. R., Riyadhi, A. N., & Maheni DK, T. (2022). TEKNIK ILUSTRASI DIGITAL FREEHAND DALAM PEMBUATAN BUKU CERITA BERGAMBAR “FRIENDS” UNTUK ANAK USIA DINI. *PROSIDING SEMINAR NASIONAL TETAMEKRAF*, 1.
- Permana, Y. S. (2016). Mampukah Subak Bertahan? (Studi Kasus Ketahanan Sosial Komunitas Subak Pulagan, Gianyar, Bali). *Masyarakat Indonesia*, 42(2), 219–232.
- Rothlein, L., & Meinbach, A. M. (1991). *The literature connection : using children’s books in the classroom*. Scott Foresman.
- Ruyattman, M. (2013). Perancangan Buku Panduan Membuat Desain Karakter Fiksi Dua Dimensi secara Digital Pendahuluan. *DKV Adiwarna*, 1(2), 1–12.
- Setiautami, D. (2011). Eksperimen Tipografi dalam Visual untuk Anak. *Humaniora*, Vol 2.
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kuantitatif kualitatif dan R dan D*. Alfabeta.
- Sutawan, N. (2008). *ORGANISASI DAN MANAJEMEN SUBAK DI BALI*. Pustaka Bali Post.

Zuriah, N. (2006). *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan Teori*. Bumi Aksara.

